

Pengaruh Fee Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Motivasi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar

Hajering Hajering ✉

Program Studi Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Fee Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Motivasi Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di 6 Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah kota dengan jumlah responden sebanyak 33 Auditor. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh fee audit dan kompetensi auditor terhadap motivasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi auditor. Secara simultan pengaruh fee audit dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap motivasi auditor.

Kata Kunci: *Fee audit; Kompetensi Auditor; Motivasi Auditor*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of audit fees and auditor competence on auditor motivation at the Makassar City Public Accounting Firm. This research was conducted in 6 Public Accounting Firms (KAP) in the city area, with 33 auditors as respondents. The types of data used are qualitative and quantitative data. The analytical method used in this research is the multiple linear regression method. The results of this study indicate that partially the effect of audit fees and auditor competence on auditor motivation has a positive and significant effect on auditor motivation. Simultaneously the effect of audit fees and auditor competence has a significant effect on auditor motivation.

Keywords: *Cost audits; Auditor Competence; Auditor Motivation*

Copyright (c) 2020 Hajering

✉ Corresponding author :

Email Address : hajering.hajering@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Untuk menambah kinerja Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), maka secara bertahap BPK akan menambah auditornya. Seperti halnya dengan di negara-negara lain, secara bertahap, pemeriksaan keuangan akan semakin banyak diserahkan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan pengawasan dari BPK. Pemanfaatan KAP dalam pemeriksaan sektor publik juga semakin mendesak dilakukan karena bertambah luasnya obyek pemeriksaan BPK yang tersebar luas di seluruh Indonesia

dan mencakup ketiga tingkatan pemerintahan: Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota (Mukoffi, 2018).

Dasar hukum perekrutan kantor akuntan publik/KAP adalah Undang-Undang (UU) Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan, Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangan Negara, pasal 9 ayat 3 yang menyatakan bahwa "Dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, BPK dapat menggunakan pemeriksa dan/atau tenaga ahli dari luar BPK yang bekerja untuk dan atas nama BPK. "Kemudian dipertegas kembali dalam UU Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan. Bagian Kedua tentang Wewenang, Pasal 9 (1) Dalam melaksanakan tugasnya, BPK berwenang: bagian (g). menggunakan tenaga ahli dan/atau tenaga pemeriksa di luar BPK yang bekerja untuk dan atas nama BPK.

Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada audit untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji. Auditor eksternal adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Pengguna dari informasi keuangan perusahaan, seperti investor, agen pemerintah dan umum bergantung pada auditor eksternal untuk menghasilkan informasi yang tidak bias dan independensi.

Seorang auditor eksternal berpraktek sebagai pemilik tunggal atau anggota dari kantor akuntan publik. Disebut eksternal karena mereka tidak dipekerjakan oleh entitas yang diaudit. Auditor eksternal mengaudit laporan keuangan untuk perusahaan publik maupun nonpublik. Standar audit membatasi jenis jasa audit lain yang dapat diberikan oleh seorang auditor eksternal kepada klien audit laporan keuangan yang merupakan perusahaan publik. Peran utama auditor eksternal adalah untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Pada umumnya, auditor eksternal mereview prosedur pengendalian teknologi informasi saat menilai pengendalian internal secara keseluruhan (Messier et al., 2011; Umar et al., 2019).

Auditor eksternal berbeda dengan auditor internal. Perbedaannya, tanggung jawab utama auditor internal adalah menilai strategi dan praktek manajemen risiko perusahaan, kerangka kerja pengendalian manajemen (termasuk teknologi informasinya), dan proses governance dan auditor internal tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan. Peran utama auditor eksternal adalah untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material (Rahim et al., 2019; Su'un et al., 2020; . Pada umumnya, auditor eksternal mereview prosedur pengendalian teknologi informasi saat menilai pengendalian internal secara keseluruhan.

Kode Etik Akuntan Publik tahun 1986 Bab VII pasal 20 disebutkan bahwa seorang akuntan public berhak menerima honorarium untuk kemahiran 4 pengetahuan yang ia berikan kepada pekerjaan profesional. Honorarium tersebut 4 biasanya dikenal dengan istilah fee. Masalah fee memang sangat rentan karena fee dapat mempengaruhi independensi seorang auditor. (Quraini & Rimawati, 2018; Umar et al., 2019; Muslim et al., 2020), semakin besar jasa audit yang diberikan maka semakin besar fee yang diberikan oleh klien, dan indikasi hilangnya profesionalisme auditor. Hal ini tercermin pada PDAM Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2004, dalam kasus tersebut auditor sering sekali pulang ke kantornya dengan alasan kedinasan ataupun keluarga. PDAM sering memberikan akomodasi pada auditor setiap keluar kota walaupun tidak ada hubungan langsung dengan keperluan audit,

akomodasi tersebut auditor tidak meminta tapi mereka juga tidak menolak. Tidak heran bila anggaran membengkak akibat fasilitas yang diterima auditor. Fasilitas yang diterima auditor diluar dari kontrak dan melebihi fee yang diterima KAP. Dari kasus inilah mencerminkan bahwa hilangnya profesionalisme auditor dikarenakan banyaknya fee yang diterima diluar dari kontrak yang telah ditetapkan daripihak KAP dan auditee.

Besarnya fee professional anggota dapat bervariasi tergantung risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. (Suharli & Nurlaelah, 1995; Umar et al., 2019), yang mempengaruhi fee audit adalah rasio konsentrasi auditor, ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan auditee, dan jumlah anak perusahaan. (Suharli & Nurlaelah, 1995; Umar et al., 2019; Muslim et al., 2020) menyebutkan bahwa jumlah fee audit ditentukan banyak faktor. Namun secara prinsi pada empat faktor dominan yang menentukan yaitu karakteristik keuangan, lingkungan, karakteristik operasi, dan kegiatan auditor eksternal.

McFaul et al., (1993) menyatakan bahwa profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dengan kompetensi yang dimilikinya, dengan kompetensi yang dimilikinya maka pekerjaan auditor dapat berjalan dengan baik, sesuai standar pemeriksaan yang berlaku. Disisi lain profesionalisme KAP dalam mengaudit keuangan negaraperlu diperhatikan, karena adanya perbedaan patokan regulasi, kewenangan dan prosedur dalam mengaudit keuangan negara (Hajering, 2019). (Mukoffi, 2018) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dipertimbangkan auditor yang akan melaksanakan perikatan audit. Faktor ini biasanya berhubungan dengan manfaat yang akan diterima oleh auditor, seperti fee audit, kemampuan atau kompetensi auditor melaksanakan audit dan faktor lingkungan. Beberapa factor lain juga berpengaruh ketika akuntan publikan mempertimbangkan melaksanakan perikatan audit di pasar audit pemerintah, misalnya kemungkinan adanya ketidaksukaan auditor untuk melaksanakan pekerjaan audit pemerintahan, permasalahan fee audit yang rendah, memerlukan kompetensi khusus dan adanya permasalahan politik. Seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi. Teori ini pernah dikemukakan oleh (Amoako, 2000) dengan asumsi bahwa hubungan seorang individu dengan pekerjaan adalah mendasar dan bahwa sikap individu terhadap pekerjaan bisa sangat baik menentukan keberhasilan atau kegagalan (Amoako, 2000). (Amoako, 2000) memandang bahwa kepuasan kerja berasal dari keberadaan motivator intrinsik dan bawa ketidakpuasan kerja berasal dari ketidakberadaan faktor-faktor ekstrinsik. Faktor-faktor ekstrinsik (konteks pekerjaan) meliputi: upah, kondisi kerja, keamanan kerja, status, prosedur perusahaan, mutu penyeliaan, dan mutu hubungan interpersonal.

Menurut (Lin et al., 2003; Ahmad et al., 2020) auditing sebagai proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi yang dapat diukur pada suatu entitas ekonomi yang membuat kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan

melaporkan informasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh independen dan kompeten.

Standar Auditing merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar Auditing merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. (Gusti & Ali, 2008) mengemukakan bahwa standar auditing terdiri atas tiga jenis, yaitu: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar laporan. Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Tujuan audit spesifik ditentukan berdasar asersi yang dibuat oleh manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Laporan keuangan meliputi asersi manajemen. (Gusti & Ali, 2008) menyatakan bahwa asersi manajemen adalah representasi pernyataan yang tersirat atau di diekspresikan oleh manajemen tentang kelas transaksi dan akun serta pengungkapan yang terkait dalam laporan keuangan.

Di Indonesia, ada empat jenis auditor yaitu: auditor eksternal, auditor pemerintah, auditor pajak dan auditor internal. Auditor eksternal adalah auditor independen bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan besar lainnya (Gusti & Ali, 2008). Auditor pemerintah adalah lembaga atau badan yang bertanggungjawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan atau keuangan negara. Auditor pajak adalah auditor yang bertanggung jawab atas penerimaan negara dari sektor perpajakan dan penegakan hukum. Dan auditor internal adalah auditor yang bekerja di suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan, seperti halnya auditor pemerintah bagi pemerintah.

Dalam mengaudit tentunya juga mempunyai risiko. Risiko audit adalah risiko bahwa auditor tanpa sadar tidak melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji. Laporan audit standar menjelaskan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai bukan absolut bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. (Aulia, 2013) menyatakan bahwa para auditor menguraikan risiko audit sebagai suatu fungsi dari tiga komponen yaitu: risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi. Risiko bawaan merupakan kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian internal yang terkait (Aulia, 2013). Risiko pengendalian merupakan risiko terjadinya salah saji yang material dalam suatu asersi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas (Aulia, 2013). Dan risiko deteksi adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi (McFaul et al., 1993).

(Idawati, 2014), menjelaskan bahwa motivasi merupakan konsep yang penting dalam perilaku akuntan atau auditor karena efektivitas organisasi bergantung pada orang-orang melaksanakan tugas sebagaimana yang diharapkan. (Anton Panjaitan, 2014), Motivasi mengacu kepada jumlah kekuatan yang menghasilkan, mengarahkan dan mempertahankan usaha dalam perilaku tertentu. (Idawati, 2014), motivasi auditor

dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan usaha dan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya.

Dari berbagai jenis teori motivasi, teori yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Ahli yang mencoba merumuskan kebutuhan manusia, di antaranya adalah (Poldma, 2017). (Poldma, 2017) telah menyusun "tingkatan kebutuhan manusia", yang pada pokoknya didasarkan pada prinsip, bahwa (Karweti, 2010): Manusia adalah "binatang yang berkeinginan", segera setelah salah satu kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul, kebutuhan-kebutuhan manusia nampak diorganisir ke dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat, dan segera setelah kebutuhan itu terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai pengaruh yang dominan, dan kebutuhan lain yang lebih meningkat mulai mendominasi.

(Sukaniasih & Tenaya, 2016) adalah orang yang pertama kali membuat penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya fee yang diberikan kepada seorang auditor. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa fee audit ditentukan berdasarkan oleh besar kecilnya perusahaan yang diaudit (client size), risiko audit (atas dasar current ratio, quick ratio, D/E, litigation risk) dan kompleksitas audit (subsidiaries, foreign listed). (Sukaniasih & Tenaya, 2016) berpendapat bahwa proses pembentukan fee audit meliputi dua bagian utama, yaitu: biaya sumber daya yang dikonsumsi dalam upaya untuk melakukan proses audit dan biaya perkara yang diharapkan dari masa depan sebagai akibat dari kegagalan audit. (Nugrahi, 2013) menyatakan bahwa fee audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit.

(Takdir Syaifuddin et al., 2019) mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Sedangkan (Manik & Syafrina, 2018) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Kompetensi yang diperlukan dalam proses audit tidak hanya berupa penguasaan terhadap standar akuntansi dan auditing, namun juga penguasaan terhadap objek audit. Selain dua hal di atas, ada tidaknya program atau proses peningkatan keahlian dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kompetensi auditor. Standar audit APIP disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Dengan demikian, auditor belum memenuhi persyaratan jika ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. (Nurofia, 2009) mendefinisikan keahlian sebagai pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut (Umar et al., 2019).

H1: Fee Audit berpengaruh terhadap Motivasi Auditor

H2: Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Motivasi Auditor

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Makassar yaitu KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan, KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com, BAP, KAP Drs. Harly Weku, KAP Drs. Usman & Rekan, KAP Yakub Ratan, CPA dan KAP Jojo Sunarjo & Rekan. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Februari dan Maret 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari Kantor Akuntan Publik dalam bentuk informasi yang bukan dalam bentuk angka-angka.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah para auditor eksternal yang berjumlah 33 orang auditor di Kantor Akuntan Publik di Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode sensus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini maka digunakan beberapa metode analisis data sebagai diantaranya: uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah fee audit, kompetensi auditor dan motivasi auditor. Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
X1	33	19.00	29.00	23.51	2.463
X2	33	26.00	40.00	31.21	3.603
Y1	33	21.00	30.00	24.96	2.391
Valid N (listwise)	33				

Tabel 1 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, Fee Audit (X1) Berdasarkan tabel 1, untuk variabel X1 memiliki nilai minimum 19, nilai maksimum 29, dan mean 23,51 dengan 6 item pertanyaan maka $(23,51: 6 = 3,918)$ sehingga 3,918 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,463 dari nilai rata-rata jawaban responden. Kompetensi Auditor (X2) Berdasarkan tabel diatas X2 memiliki nilai minimum 26, nilai maksimum 40, dan mean 31,21 dengan 8 item pertanyaan maka $(31,21: 8 = 3,901)$ sehingga 3,901 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 3,603 dari nilai rata-rata jawaban responden. Motivasi Auditor (Y) Berdasarkan tabel diatas Y memiliki nilai minimum 21, nilai maksimum 30, dan mean 24,96 dengan 6 item pertanyaan maka $(24,96: 6 = 4,16)$ sehingga 4,16

berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,391 dari nilai rata-rata jawaban responden.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Fee Audit

Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1.1	.739**	.000	Valid
X1.2	.565**	.000	Valid
X1.3	.586**	.000	Valid
X1.4	.636**	.000	Valid
X1.5	.726**	.000	Valid
X1.6	.734**	.000	Valid
X2.1	.496**	.000	Valid
X2.2	.846**	.001	Valid
X2.3	.491**	.000	Valid
X2.4	.923**	.000	Valid
X2.5	.496**	.000	Valid
X2.6	.846**	.000	Valid
X2.7	.491**	.000	Valid
X2.8	.923**	.000	Valid
X3.1	.686**	.000	Valid
X3.2	.472**	.000	Valid
X3.3	.497**	.000	Valid
X3.4	.552**	.000	Valid
X3.5	.652**	.000	Valid
X3.6	.657**	.000	Valid

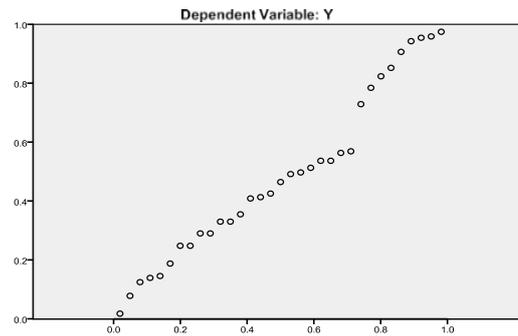
Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa seluruh item dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,01 dan 0,02 sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item dari pernyataan penelitian dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

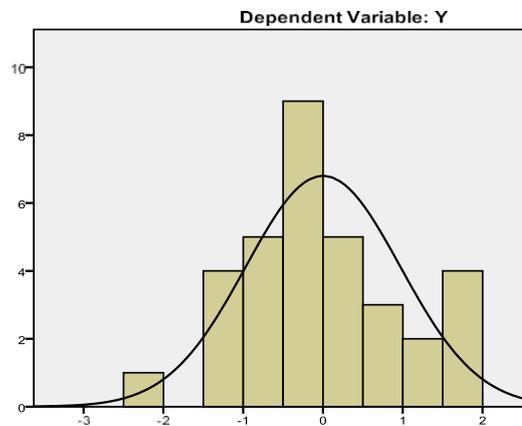
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Fee Audit (X_1)	.772	Reliabel
Kompetensi Auditor (X_2)	.879	Reliabel
Motivasi Auditor (Y)	.744	Reliabel

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel fee audit, kompetensi auditor dan motivasi auditor mempunyai nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila pertanyaan diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual yang hasil pengujianya dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Grafik Normal Probability Plot



Gambar 2. Grafik Histogram

Berdasarkan gambar 1 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Grafik histogram sebagaimana tampilan gambar 2, terlihat bahwa variabel berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan oleh grafik yang berbentuk lonceng dan membawahi sebagian besar data, distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau ke kanan.

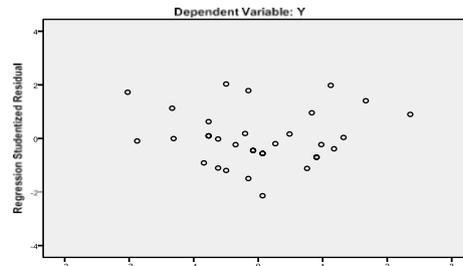
Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Yusuf, 2013).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Fee Audit	.878	1.139
Kompetensi Auditor	.878	1.139

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa variabel kompetensi, komitmen auditor dan motivasi memiliki nilai tolerance diatas 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4, grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi motivasi auditor dengan variabel yang mempengaruhi yaitu fee audit dan kompetensi auditor.

Uji parsial (uji-t), uji ini digunakan untuk untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t-hitung.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Uji T, Uji F dan Uji R2)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	R Square Change
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	18.333	3.808			4.814	.000	
	X1	.623	.148	.642		4.212	.000	
	X2	-.257	.101	-.387		-2.539	.017	
	F	-	-	-	-	-	.001 ^a	
	R2	-	-	-	-	-	-	388

Melalui statistik uji t yang terdiri dari Fee Audit (X1) dan Kompetensi Auditor (X2) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Motivasi Auditor (Y). Pengujian Hipotesis Pertama (H1) Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Fee Audit memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H1 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa tekanan klien berpengaruh terhadap motivasi auditor. Pengujian Hipotesis Kedua (H2) Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,017 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H2 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap motivasi auditor.

Uji Simultan (Uji F), uji ini digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan α 5%. Tabel 7 menunjukkan bahwa Fee

Audit dan Kompetensi Auditor secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Auditor, dengan probabilitas 0,001. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Motivasi Auditor.

Berikut ini adalah uraian hasil pengujian regresi berganda dan output table 5, pengujian dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18,0.

$$Y = 18.333 + 0.623 X_1 - 0.257 X_2 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta adalah 18.333 ini menunjukkan bahwa, seorang auditor tetap dapat memiliki motivasi auditor sebesar konstanta meskipun variabel independennya (bebas) nol. Koefisien regresi kompetensi (b1) adalah 0,623 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,623 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel fee audit (X1) dengan variabel motivasi auditor (Y). Semakin besar kompetensi auditor, maka semakin baik pula motivasi auditornya. Dari hasil perhitungan didapat nilai t sebesar -0,257 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017. Apabila dilihat dari nilai signifikansinya yang kurang dari 0,05, ini berarti variabel kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan H2 diterima. Artinya adanya pengaruh dari kompetensi tiap auditor dalam proses audit yang lebih besar terhadap profesi secara signifikan dapat menurunkan motivasi kerja seorang auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi), Nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 (0 ≤ R² ≤ 1). Jika nilai R² bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika Adjusted R² bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (R²) sebesar 0,388. Sehingga dapat dikatakan bahwa 0,388 variabel terikat yaitu motivasi auditor (Y) pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu variabel fee audit (X1), dan kompetensi auditor (X2) Karena nilai R² bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Fee Audit terhadap Motivasi Auditor

Hubungan antara fee audit dengan motivasi auditor bersifat positif, hal ini menunjukkan bahwa besarnya fee yang diterima seorang auditor, maka semakin termotivasi dalam menjalankan tugasnya. Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh fee audit adalah searah dengan tugas yang dijalankan. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa fee audit mempunyai peranan yang signifikan/penting dalam meningkatkan motivasi auditor.

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Motivasi Auditor

Hubungan antara kompetensi auditor dengan motivasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi auditor, apabila dilihat dari nilai

signifikansinya hal ini berarti berarti variabel kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi auditor. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel kompetensi adalah negatif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden bahwa variabel kompetensi dapat berakibat pada penurunan motivasi auditor.

SIMPULAN

Hasil studi ini menyimpulkan Fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi auditor, hal ini menunjukkan bahwa besarnya fee yang diterima seorang auditor, maka semakin termotivasi dalam menjalankan tugasnya. Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh fee audit adalah searah dengan tugas yang dijalankan atau dengan kata lain fee yang tinggi akan mempengaruhi motivasi auditor demikian sebaliknya bila fee rendah maka motivasi auditor kurang baik. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa fee audit mempunyai peranan yang signifikan/penting dalam meningkatkan motivasi auditor. Kompetensi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi auditor, apabila dilihat dari nilai signifikansinya hal ini berarti berarti variabel kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi auditor. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien variabel kompetensi adalah negatif, hal ini berarti meningkatnya persepsi responden bahwa variabel kompetensi dapat berakibat pada penurunan motivasi auditor. Artinya adanya pengaruh dari kompetensi tiap auditor dalam proses audit yang lebih besar terhadap profesi secara signifikan dapat menurunkan motivasi kerja seorang auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan. Secara simultan fee audit dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap motivasi auditor.

Penelitian ini menemukan bukti tentang pentingnya fee audit dan kompetensi auditor dalam meningkatkan motivasi seorang auditor. Oleh karena itu, tepat bagi seorang auditor untuk memperoleh fee yang sebanding dengan pengetahuan dan pengalaman, agar dapat memotivasi diri seorang auditor lebih baik lagi dalam mengaudit. Penelitian selanjutnya dapat menambah serta memperluas wilayah dan jumlah sampel. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen atau menggunakan variabel intervening atau variabel moderating untuk memperoleh hasil yang berbeda.

Referensi :

- Ahmad, H., Hajering, H., Muslim, M., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Kecerdasan Emosional. *Widya Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 87-101.
- Amoako, G. K. (2000). Application of Frederick Herzberg's Two-Factor theory in assessing and understanding employee motivation at work: a Ghanaian Perspective. *Physical Chemistry Chemical Physics*, 2(13), 2883-2892. <https://doi.org/10.1039/b002326o>
- Anton Panjaitan, B. J. (2014). Pengaruh Motivasi, Stres, Dan Rekan Kerja Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 5(1), 1-18.
- Aulia, M. Y. (2013). Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta) Skripsi. 66, עליון הנושא (1997), 39-37.
- Gusti, M., & Ali, S. (2008). Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi

- Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*, 1-22.
- Hajering, M. S. (2019). Moderating Ethics Auditors Influence of Competence, Accountability on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 468-481.
- Idawati, W. (2014). Effect of Audit Rotation, Audit Fee and Auditor Competence to Motivation Auditor and Implications on Audit Quality (Study in Registered Public Accountant Firms at Bank Indonesia). *SSRN Electronic Journal*, 1. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2442253>
- Karweti, E. (2010). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB Di Kabupaten Subang. *Journal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 77-89.
- Lin, Z. J., Tang, Q., & Xiao, J. (2003). An experimental study of users' responses to qualified audit reports in China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 12(1), 1-22. [https://doi.org/10.1016/S1061-9518\(03\)00005-3](https://doi.org/10.1016/S1061-9518(03)00005-3)
- Manik, S., & Syafrina, N. (2018). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 1-6. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i1.72>
- McFaul, P. B., Patel, N., & Mills, J. (1993). An audit of the obstetric outcome of 148 consecutive pregnancies from assisted conception: implications for neonatal services. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 100(9), 820-825. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.1993.tb14306.x>
- Messier, W. F., Reynolds, J. K., Simon, C. A., & Wood, D. A. (2011). The effect of using the internal audit function as a management training ground on the external auditor's reliance decision. *Accounting Review*, 86(6), 2131-2154. <https://doi.org/10.2308/accr-10136>
- Mukoffi, A. (2018). Kualitas Audit Terhadap Mutu Laporan Keuangan. *Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, 3(0341), 63-72.
- Muslim, M., Rahim, S., Pelu, M. F. A., & Pratiwi, A. (2020). Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Moderating. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 9-19.
- Muslim, M., Nurwanah, A., Sari, R., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Kualitas Audit. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 8(2), 100-112.
- Nugrahi, N. R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 868-878.
- Nurofia, F. (2009). Mengenal Employee Engagement. *Psikomedia - Jurnal Psikologi Maranatha*, 6(11), 1-16. <https://repository.maranatha.edu/2598/>
- Poldma, T. (2017). Hierarchy of Needs (Maslow). *The Bloomsbury Encyclopedia of Design*. <https://doi.org/10.5040/9781472596161-bed-h038>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105-114.
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Through Professional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47-62.
- Suharli, M., & Nurlaelah. (1995). Konsentrasi Auditor Dan Penetapan Fee Audit : Investigasi Pada Bumh. 133-148.
- Su'un, M., & Hajering, M. (2020). Professional commitment and locus of control toward intensity in whistleblowing through ethical sensitivity. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 100-118.
- Sukaniasih, N., & Tenaya, A. (2016). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, Dan Manajemen Laba Terhadap Fee Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2161-2187.

- Takdir Syaifuddin, D., Dali, N., & Masud, A. (2019). Effects of Competence and Independence as Well as Professional Attitude on Audit Quality and Individual Characteristics as Moderating-A Study on Internal Auditors in Southeast Sulawesi Province. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 10(7), 184-200. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3451017
- Umar, H., Erlina, Fauziah, A., & Purba, R. B. (2019). Audit Quality Determinants And The Relation Of Fraud Detection. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(03), 1447-1460.